Day 15

Kazuo salat di masjid tak ditemani oleh adiknya, dikarenakan Akio sedang sakit, namun di jalan bertemu dengan Aello yang sama-sama hendak ke masjid.

Seperti saling bicara, isi hati mereka seolah saling bersahutan.

"Jodoh mah gak kemana, ya, gak dicari pun nongol sendiri." Kazuo membatin.

"Hatiku selalu tenang ketika melihatnya." Aello pun berbicara dalam hatinya.

"Eh, kebetulan ketemu, jalan bareng yu, tapi saya di depan, kan calon imam kamu." Tutur Kazuo dengan terang-terangan, lalu berjalan duluan, membuat Aello terkejut dan tersenyum malu.

"Duh! Calon suami istri ini bikin ngiri aja deh." Celetuk salah satu teman Kazuo yang mengetahui niat keseriusan dari Kazuo, sesampainya mereka di masjid, membuat pandangan Aello dan Kazuo saling bertemu, sejenak, meskipun Kazuo seperti tak ingin berpaling, imannya menyadarkannya. Lalu, buru-buru masuk ke dalam masjid.

“Nanti, ada waktunya kamu bisa memandanginya kapanpun, dengan puas.” Kazuo memperingatkan dirinya dalam hati.

Lalu, seperti biasa Kazuo mengumandangkan azan, dan hari ini pun ia kembali ditunjuk menjadi imam, suaranya saat melantunkan ayat suci Alquran semakin membuat hati Aello tergugah dan luluh.

Hingga hubungan mereka pun semakin dekat, Kazuo semakin yakin pada wanita yang akhir-akhir ini ia sematkan namanya dalam setiap doa di istikharah nya. Akhirnya Kazuo menemui keluarga dari Aello, mengutarakan niatnya untuk menikahi perawat cantik itu, ternyata keputusan Kazuo disambut baik oleh keluarga besar Aello, dan mereka akan benar-benar bersatu dalam sahnya ikatan.

Day 29

Berhubung acara pernikahan Kazuo dan Aello akan berlangsung sederhana, ia dan adiknya yang tergabung dalam Irmas(ikatan remaja masjid) masih bisa membantu kegiatan di masjid, yaitu sebagai panitia zakat. Setelah terkumpul, mereka pun berkeliling kampung menggunakan mobil bak, membagikan zakat pada yang berhak menerimanya.

Selama di perjalanan, ada beberapa teriakan yang ditujukan pada Kazuo.

"Kamu yang nikah, kita yang hatinya patah!" Teriak beberapa gadis yang sedang berkerumun di pinggir jalan.

"Juo! Kamu nikah, kampung janda berduka!" Pedagang yang mangkal pun tak lupa menyuarakan.

Rupanya kabar mengenai pernikahan Kazuo sudah beredar jauh.

Hingga berjalan dari rumah ke rumah, Kazuo mendapati beberapa sambutan yang tak terduga.

"Juo! Selamat, ya, aku terlambat menyadari, dan ternyata kamu sudah milik orang lain." Lirih perempuan itu menghampiri Kazuo.

"Drama mulu! anak teater." Jawab Kazuo mengalihkan pembicaraan.

"Eh, seriusan kamu mau nikah?" Perempuan itu bertanya antusias.

"Iya, dateng, ya, ajak temen-temen sekelas kita juga." Pinta Kazuo.

"Yah, diem-diem udah mau sah aja. Kamu nikah, yang patah hati sekampung loh." Tutur perempuan itu menampakkan raut kecewa, lalu tertawa.

"Makanya jangan berharap terlalu dalam sama yang gak pernah ngasih kepastian! pada patah hati kenapa sih? emang aku perhatian sama orang sekampung? ngga, kan? kenapa bisa pada sakit hati?" Kazuo menampakkan wajah keheranan.

"Heh, gak nyadar apa? kamu udah kasep trulala gini, mukanya adem diliat, rajin ibadah dan ngaji, mapan pula, siapa perempuan yang gak terkagum-kagum melihat sosok lelaki seperti kau, akhi." Perempuan itu menerangkan singkat seraya memuji teman kelasnya yang akan menjadi pengantin itu. Ia salah satu teman kelas Kazuo saat masih SMA.

"Berarti itu namanya cuma kagum, ya silakan aja selama tak mengganggu siapapun, aku sih santai aja." Sambung Kazuo.

"Dahlah, aku mau lanjut bagiin zakat nih." Lalu, Kazuo pun balik ke mobil dan kembali ikut membagikan zakat di gang-gang berikutnya.

Day 30

Hari berikutnya rumah Kazuo sudah ramai oleh kesibukan bude dan beberapa warga yang ikut membantu, baik untuk masalah dapur atau dekorasi, dan penambahan tenda, serta kursi. Namun, Akio dan Kazuo justru meluangkan waktunya untuk bisa ikut takbiran di masjid.

Hanya beberapa jam mereka di masjid, lalu kembali pulang, menyiapkan segalanya. Baik fisik, mental, dan segala hal yang berkaitan dengan kelancaran acaranya.

"Bude bikin apa?" Tanya Kazuo, saat tiba di dapur.

"Ini, ketupat." Tutur bude, sembari mengangkat ketupat yang sudah matang.

"Buat sekarang?" Tanya Kazuo.

"Masih ada stok buat besok, yang ini buat sekarang, bawa gih, sekalian sama opornya. Buat hidangan tamu diluar." Tegas bude.

Kazuo pun membawanya keluar, dibantu oleh adiknya, menyambut beberapa tamu yang sudah hadir, dan menyuguhkan ketupat dengan opor yang siap disantap, hingga menemani mereka ngobrol. Sedangkan calon istrinya sedang menghias tangannya dengan hena, tentu ditemani oleh Oci, dan dia pun ikut memakainya.

"Sekalian saya juga, mba." Tutur Kazuo, saat menghampiri Aello yang sedang dihias.

"Boleh, mas." Kata mbanya, namun, Aello hanya tersenyum malu.

"Kamu bisu, ya?" Seperti sudah sehati, Aello reflek menanggapi pertanyaan Kazuo.

"Hah? maksudnya?" Aello kebingungan.

"Bidadari surgaku." Sambung Kazuo, lalu dengan tersipu meninggalkan ruangan yang berisi beberapa perempuan itu, sontak membuat seisi ruangan berteriak baper, membuat wajah Aello memerah.

Akhirnya hari bahagia pun tiba, Kazuo sudah bersiap rapih dengan jas hitam dan pecinnya, sedang berhadapan dengan penghulu dan dikelilingi tetangga, teman-temannya, tentunya orang-orang yang ia sayangi, namun, wajahnya tetap santai sembari sesekali melontarkan senyuman mautnya, membuat para perempuan histeris, beberapa perempuan dari kampung sebelah alias kampung janda pun ikut hadir, meskipun pada membawa tissue untuk mengusap air mata mereka, sedih mengikhlaskan lelaki idaman mereka. Sedangkan Aello terlihat cantik dan anggun dengan balutan gaun berwarna putih, duduk di ruang tamu dari rumah Kazuo, namun tetap bisa melihat gerak-gerik calon suaminya itu dari jendela.

Hingga waktunya tiba, Kazuo merapalkan akadnya dengan satu kali pengucapan, dan akhirnya mereka menjadi pasangan halal.

Nani Widiyanti, atau pemilik nama pena nanimonaiyo, gadis kelahiran Indramayu, 19 November 2001 yang merasa introvert dan cinta menyendiri.

Kau bisa menemukannya di Ig: @nw\_naniw atau FB: Nani W.